

## MUSIK KERONCONG DI SURAKARTA: PERJALANAN DARI TAHUN 1960 HINGGA 1995

Dian Eka Christy<sup>1</sup>, Wasino<sup>2</sup>, Andy Suryadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Sejarah, FIS Universitas Negeri Semarang

Corresponding author: dianekachristy@gmail.com

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima Februari  
2019

Disetujui Mei 2019

Dipublikasikan

Juni 2019

#### *Keywords:*

perjalanan, keroncong,  
Surakarta, 1960-1990

### Abstrak

Keroncong merupakan salah satu genre musik Indonesia. Musik ini pun tak luput dari sejarah panjang bagaimana perkembangannya di Indonesia dan Surakarta, dimana Surakarta juga dikenal sebagai kota budaya dan kota dimana keroncong melahirkan banyak artis dan musisinya. Oleh karena itu, penulis ingin menguraikan tiga permasalahan dari latar belakang tersebut yaitu (1) bagaimana sejarah perkembangan musik keroncong di Indonesia, (2) bagaimana perkembangan musik keroncong di Surakarta pada tahun 1960–1995, (3) Faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi keroncong di Surakarta. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah arsip mengenai keroncong yang terdapat di Depo arsip Suara Merdeka, arsip rekaman lagu Lokananta, majalah HAI, surat kabar Pikiran Rakyat, Badan Pusat Statistik Surakarta. Selain berupa dokumen, penulis juga mendapat sumber wawancara dari saksi hidup yang turut andil saat itu seperti Waljinah, Koesudiarso, Yohanes Puji dan Ary. Sementara sumber sekunder yang digunakan ialah dari buku-buku atau jurnal yang terkait penelitian. Hasil dari penelitian ini, penulis menyatakan bahwa musik keroncong merupakan kebudayaan yang sangat kental di Surakarta. Akulturasi dengan budaya Jawa yang menjadikan genre musik keroncong ini dikenal sampai ke pelosok Indonesia bahkan mancanegara. Namun ketenaran ini tidak serta merta mengalami gelombang pasang dalam perjalannya, pada tahun 1960-an merupakan masa keemasan atau puncak kejayaan dari musik keroncong di Surakarta hingga melahirkan musisi yang melegenda serta deretan lagu-lagu yang tidak lekang oleh zaman. Hingga berjalannya waktu banyaknya genre musik yang masuk atau tenar di Surakarta sedikit demi sedikit menggerus puncak ketenaran musik keroncong serta beberapa faktor lain yang menyebabkan sinarnya meredup. Meskipun meredup pesona keroncong Surakarta memiliki ruang tersendiri untuk para penggemarnya.

ISSN: 2252-9195

E-ISSN: 2714-6189

## PENDAHULUAN

Surakarta merupakan kota budaya, kota yang kaya akan ragam kesenian. Berbagai suku bangsa mendiami kota budaya ini. Secara sosial masyarakat Surakarta tertarik dengan bentuk kesenian rakyat yang mudah sekali dikonsumsi. Tempat-tempat hiburan menyebar diberbagai wilayah Surakarta. Hal ini terkait dengan banyaknya seniman di sini. Kondisi kota Surakarta sendiri pada awal abad ke-XX masih tenang. Suasana santai dan tenang tergambar jelas dalam kehidupan sehari-hari. Transportasi darat masih belum ramai. Suasana seperti ini menjadikan kesenian rakyat sebagai kesenian yang cocok dikonsumsi, sedangkan musik keroncong dengan alunan yang santai, seakan-akan pas dengan kehidupan Surakarta sehari-hari.

Letak geografis dari kota Surakarta sangat strategis. Di sini, adalah tempat bertemunya berbagai budaya. Salah satu bentuk budaya yang ada disini ialah musik. Selain gamelan atau musik tradisional Jawa, keroncong juga menjadi primadona di Surakarta. Masuknya keroncong di Surakarta adalah bentuk penyebaran dari keroncong yang awalnya ialah musik asli bangsa Portugis yang kemudian dikembangkan pribumi.

Musik keroncong merupakan bagian dari seni musik seperti halnya cabang-cabang seni musik yang lainnya, seperti: musik gamelan, musik angklung, musik klasik, musik jazz dan jenis-jenis musik lainnya. Sudah barang tentu musik keroncong ini hanya bergerak dan berkembang keindahannya di lingkup kesenian keroncong saja (Budiman 1979: 12)

Dalam perjalanannya, keroncong pernah mengalami masa keemasan dan sangat populer di kalangan anak muda pada masa revolusi. Oleh karenanya pada masa ini lagu-lagu perjuangan banyak yang dimainkan dengan gaya keroncong. Keroncong bahkan mendunia dengan munculnya tokoh keroncong seperti Gesang dengan karya

*master piece* nya yaitu Bengawan Solo. Penyanyi Waljinah, Sundari Sukoco yang sangat terkenal dan banyak lagi yang lain merupakan bukti bahwa musik keroncong pernah berjaya. Lebih dari itu dengan munculnya Piagam Pelestarian Pusaka 2003, jelas bahwa keroncong adalah salah satu pusaka yang harus dilestarikan.

Perkembangan musik keroncong di Indonesia mendapat apresiasi yang cukup besar dari masyarakat di Indonesia. Banyak acara-acara musik keroncong, baik itu konser-konser sampai lomba-lomba bermain musik keroncong. Besarnya antusias masyarakat sehingga musik keroncong dapat dikenal sampai ke pelosok-pelosok Nusantara.

Salah satu penyebab musik keroncong tidak eksis di industri musik adalah peran dari produser musik yang enggan untuk memunculkan atau memasarkan musik keroncong. Hal ini disebabkan karena para produser dapat membaca pasar musik bahwa musik keroncong kurang dapat diterima dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Akibat dari kurang berminatnya para produser musik di Indonesia untuk memproduksi musik keroncong, maka musik keroncong di industri musik Indonesia dapat dikatakan nyaris musnah.

Seperti yang penulis temukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Neo Akbar (2013) dengan judul *Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1920-1970*. Membahas mengenai masuknya musik keroncong di Surakarta yang diawali oleh beberapa grup asal Jakarta yang mengadakan pementasan di kota Surakarta, seperti OK. Lief Java dan Montecarlo. Selain itu ada seniman keroncong dari Jakarta yang pindah ke Surakarta, seniman itu adalah Annie Landouw. Perkembangan musik keroncong di Surakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi sosial budaya masyarakat Surakarta yang mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap seni, keterbukaan pemerintah

Belanda terhadap seni dan budaya, dan banyaknya seniman yang mempunyai jiwa kreatifitas yang tinggi. Peran pemerintah dalam mendukung kesenian dan kebudayaan di Surakarta ialah pemerintah membangun sarana hiburan dan tempat-tempat pertunjukan seperti Dardanela, Taman Jurug (1878), Sriwedari (1899), Balai Kambang (1921) serta pusat penyiaran radio yang bernama RRI (1933). Pemerintah juga membangun sarana untuk rekaman dengan teknologi canggih pada zaman itu dan satu-satunya di Asia Tenggara yang diberi nama Studio Lokananta (1956). (Akbar, 2013: 28).

Dari tulisan yang dihasilkan oleh penulis yang terdahulu menjelaskan perkembangan keroncong hingga tahun 1970 dimana keroncong memasuki puncak kejayaannya. Penulis sebelumnya hanya menjelaskan bagaimana awal mula keroncong masuk ke Surakarta sampai memasuki fase kejayaan saja dan tidak menerangkan secara jelas bagaimana keadaan setelahnya.

## **METODE**

Menurut Nugroho Notosusanto (1971) ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi dan historiografi. Untuk penelitian sejarah sendiri haruslah menggunakan sumber primer, untuk sumber primer sendiri penulis mendapatkan data-data yang ada, yaitu pada kisaran tahun 1960 sampai tahun 1990-an. Data tersebut diperoleh dari dari arsip koran suara merdeka, museum pers Indonesia yang berada di Surakarta, Museum Musik Indonesia yang berada di Malang Jawa Timur (berupa majalah Aktuil dan vista), arsip data Lokananta serta beberapa data pendukung lain. Selain dalam bentuk arsip, sumber data primer juga bisa didapat dari pelaku atau saksi mata sejaman. Untuk data pendamping lainnya penulis dibantu dengan sumber wawancara, salah satu

legenda musik keroncong yaitu Waljinah, Koesudiarso salah satu pemenang bintang radio dengan membawakan lagu keroncong pada tahun 1985 dan 1986, Hengki Herwanto sebagai ketua atau kepala pengurus Museum Musik Indonesia, pegawai Lokananta, serta beberapa penggemar keroncong. Sementara Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan Jurnal terkait penelitian ini. Tahap berikutnya adalah kritik sumber yaitu menilai keadaan dan aslian sumber yang ditemukan baik secara internal maupun secara eksternal. Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran data yang sudah diseleksi sebelumnya. Tahap terakhir adalah penyusunan penulisan sejarah yaitu penyusunan atau penyampaian hasil penelitian sejarah secara kronologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keroncong Indonesia**

Asal-usul keroncong kerap diperdebatkan. Ada yang menyebut bahwa keroncong bukanlah musik asli dari Indonesia, ada juga yang mengatakan bahwa musik keroncong justru merupakan asli bangsa Indonesia. Namun, disisi lain, tak sedikit yang menganggap bahwa keroncong diperkirakan berasal dari Portugis, yang akhirnya menjadi bagian dari ragam musik khas Indonesia.

Menurut perjalanan perkembangan musik keroncong, serta berbagai pendapat para ahli menyatakan bahwa musik keroncong telah dibawa oleh bangsa Portugis saat membuka hubungan perdagangan dengan bangsa Indonesia. Bangsa Portugis tersebut bertempat tinggal di daerah pesisir diberbagai pulau di Indonesia, salah satunya di Jakarta atau pada saat itu ialah Batavia. Di tempat inilah yang akan menjadi cikal-bakal berkembangnya musik keroncong di Indonesia.

Musik Keroncong di Indonesia mulai berkembang seiring dengan munculnya

kelompok *mardijker* di Desa Tugu. *Mardijkers* dulu komunitas keturunan budak dari Goa (India), yang dipengaruhi oleh budaya Portugis. Sebagai tawanan penjajah Belanda pemerintah, kelompok itu kemudian dibebaskan dan diberi tempat tinggal di Desa Tugu pada 1661 oleh Pemerintah VOC, dengan syarat mereka berada dikonversi ke Protestanisme dari Katolik, jadi kebiasaan menyanyikan lagu-lagu Fado perlu disesuaikan dengan cara lagu dinyanyikan di Gereja Protestan. (Ganap. 2011:28)

Selama era Hindia Belanda, musik keroncong berhasil bertahan karena posisinya sebagai *ars nova*, egalitarian (non-religius) musik untuk komunitas Batavia, yang berbeda dari Barat musik klasik dan musik tradisional gamelan dari masyarakat setempat. Musik keroncong berkembang pesat, disukai oleh komunitas etnis dari Netherlands yang tinggal di Desa Bandan dan ditiru oleh Indo-Masyarakat Belanda di Majoor Isaac de St. Martin (Kemajoran), atau di Meester Cornelis (Jatinegara), selain diimprovisasi oleh tentara Belanda, yang menduduki barak di Weltevreden. (Ganap. 2011:1)

Keroncong Indonesia bisa dikatakan bermula dari keroncong toegoe. Sejarah keroncong Tugu bermula di suatu daerah di Batavia yang bernama Kampung Tugu. Tempat lahirnya keroncong Tugu itu terletak di sebelah timur kota atau sebelah tenggara Tanjung Priok. Sejak pertengahan abad ke-17, di kampung tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang mempunyai hubungan erat dengan Portugis yang disebut dengan Black Potuguese. Namun ada pula pendapat yang menyatakan bahwa Black Portuguese ini sebenarnya adalah orang-orang yang berdarah Goa, Bengali, atau Coromandel yang dibaptis Katolik oleh tuan atau majikan mereka, orang Portugis. Setelah dibaptis mereka mendapat nama Portugis. (Alfian 2013:2)

Keroncong merupakan musik pop yang diiringi instrumen musik bas, gitar melodi,

biola, cak, cuk dan flute. Jalanan musiknya terdiri dari tiga kelompok yaitu lagu, ritme dan hiasan. Lagu atau melodi utama dibawakan oleh penyanyi, kadang-kadang dibawakan juga oleh biola atau flute secara bergantian pada bagian intro. Kelompok kedua adalah ritme, merupakan permainan cuk yang berfungsi mengisi tetap pada ketukan dan cak pada setengah ketukan dibelakangnya, serta pukulan bas yang jatuh tepat pada ketukan. Kelompok ketiga adalah hiasan lagu, terdiri dari beberapa permainan instrumen antara lain petikan gitar melodi, petikan cello yang menyerupai suara kendang yang bermain melodi, biola, serta flute yang bermain bergantian atau bersama-sama.

Pengelompokan ini menempatkan biola dan flute dalam fungsi ganda yaitu sebagai pembawa melodi utama dan penghias, demikian juga gitar melodi dan cello yang mempunyai fungsi ganda sebagai pembawa ritme dan melodi hiasan. Dalam tulisan "*In Defence of Keroncong*", Kornhauser menyebutkan bahwa keroncong mempunyai gaya musik yang berasal dari barat, khususnya Portugis. (Kornhauser. 1984:580)

### **Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta Pada Tahun 1960–1995**

Dalam perjalanan keroncong pada dasawarsa 1950-an, semakin kuat citra Solo menguasai keroncong Indonesia. Beberapa lagu karangan orang Solo yang juga ikut andil mempopulerkan kota Solo, seperti Gesang dengan lagu *Bengawan Solo*, menyeret orang kepada suasana khas keroncong dengan suasana baru, yakni dominan *celo* yang dipetik menyerupai suara kendang. Tahun 1960-an keroncong Solo semakin menyeruak menjadi perhatian nasional dengan masuknya unsur langgam Jawa seperti dalam lagu *Yen Ing Tawang Ana Lintang* ciptaan Anjar Any, *Lara Branta* ciptaan S. Dharmanto, atau *Wuyung* ciptaan Ismanto. Di era 1970-an muncul penyanyi keroncong Waljinah dengan orke

keroncong *Bintang Surakarta* yang kemudian mendapat predikat *si Ratu Kembang Kacang* yang terkenal juga dengan lagu *Walang Kekek*. Dan pada tahun 1978 dibentuk sebuah organisasi untuk mewadahi anktivitas musik keroncong di Surakarta dengan dibentuknya *Himpunan Artis musik Keroncong Republik Indonesia* (HAMKRI) Cabang Surakarta yang dipelopori oleh Teguh Slamet Rahardjo (mantan ketua grup lawak Srimulat), Budi Sulisty (suami Waljinah), Sadali, dan Hartono Hong Tik. (Masih bisa bangkitkan keroncong/ Rabu, 3 april 2002)

Pada era 1950-1960-an, Sejarah industri rekaman di Indonesia mulai tumbuh menambah warna pada eksistensi musik Indonesia. Ada dua tempat sebagai kemunculannya: *Lokananta* di Surakarta dan Irama di Menteng Jakarta. *Lokananta* adalah industri rekaman milik pemerintah. Sedangkan Irama adalah sebuah studio kecil didalam garasi di kawasan Menteng milik Suyoso Karsono yang akrab dipanggil Mas Yos. Irama lebih banyak melahirkan lagu-lagu hiburan sebutan untuk lagu pop sekarang. Sedangkan Lokananta eksis mengusung lagu-lagu tradisional. Karena diisi oleh lagu-lagu yang bersifat tradisional dan musik-musik daerah (seperti gamelan).

Di studio Lokananta sendiri adalah perusahaan rekaman milik Pemerintah Indonesia. Berdiri tahun 1956, berlokasi di Surakarta, Jawa Tengah. Mulai tahun 1958, piringan hitam mulai dicoba untuk dipasarkan kepada umum melalui RRI dan label Lokananta yang kurang lebih berarti "*Gamelan di Kahyangan yang berbunyi tanpa penabuh*".Melihat potensi penjualan piringan hitam maka melalui PP Nomor 215 Tahun 1961 status Lokananta menjadi Perusahaan Negara. Dari perusahaan rekaman inilah lahir penyanyi-penyanyi legendaries Indonesia seperti Gesang, Titiek Puspa, Waldjinah, Adi Bing Slamet, Sam Saimun, hingga pelawak Basiyo. Keberadaan industri rekamam ini

turut mendorong keberadaan musik tradisional termasuk di dalamnya adalah musik keroncong. Jebolan Lokananta yaitu Gesang dan Waldjinah kemudian laris menyuguhkan irama-irama keroncong, langgam dan sebagainya ke telinga masyarakat sehingga musik-musik tersebut makin akrab dengan khalayak

Ketika Indonesia sedang mengalami masa revolusi 1965 dimana terjadi ketegangan dunia dengan pecahnya dua blok besar, Blok Barat dipegang oleh Amerika dan Blok Timur dipegang oleh Rusia. Pemerintah era Soekarno, justru mencondongkan kebijakan dan kiblat politik ekonominya ke Blok Timur yang berhaluan komunis. Ini mau tidak mau berpengaruh juga terhadap tingkatan nilai budaya yang diserap lewat hubungan internasional tersebut. Tidak mengherankan apabila Soekarno melarang rakyatnya untuk mengkonsumsi produk-produk yang bebau kebarat-baratan.

Letak kota solo secara geopolitis sangat strategis. Terlebih pada masa itu iklim politik di Solo begitu bercorak. Sebagai partai dominan pada waktu itu adalah PKI (Partai Komunis Indonesia). Pada pemilu tahun 1955, PKI mendapat suara terbanyak di Solo yaitu sebesar 736 kemudian disusul oleh PNI sebesar 595.Lalu Masyumi sebanyak 198 dan NU sebanyak 45.Kekuatan PKI terbagi di Jawa Tengah dan bagian barat Jawa Timur yang merupakan jantung kebudayaan Jawa. PKI muncul sebagai kekuatan besar di Karesidenan Semarang yang terletak di pesisir utara dan empat karisidenan di pesisir selatan yaitu Yogyakarta, Surakarta, Madiun dan Kediri. Dominasi sosial politik kebudayaan oleh partai ini berlangsung sampai sekitar 1966. (Feith, 1971:2)

Dari kondisi yang demikian, Keroncong tidak mengalami kesurutan yang tajam. Meskipun persaingan partai seringkali menggunakan media kampanye untuk menarik perhatian masa, dengan berbagai

pertunjukan, tapi untuk keroncong sendiri tidak terlibat secara politis dengan partai tertentu. Ini dibuktikan bahwa setelah adanya pelanggaran terhadap PKI yang seringkali menggunakan kesenian rakyat untuk menarik massa lewat LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat).

Setelah jatuhnya Soekarno pada 1966, pemerintahan digantikan oleh Soeharto dan kebijakan-kebijakan baru pun terbuka. Pengaruh barat mengalir deras masuk ke Indonesia. Perlahan-lahan pamor Keroncong juga mulai menurun diterpa arus musik modern. Di Solo sendiri, mundurnya musik keroncong juga disebabkan menjamurnya pusat hiburan yang menyajikan musik-musik modern. Selain itu matinya kelompok orkes keroncong juga membuat eksistensi keroncong menurun. Menurut Pak Danis, mundurnya orkes keroncong juga disebabkan karena meninggalnya pimpinan orkes yang pada akhirnya tidak ada gantinya.

Di sisi lain keroncong membuktikan bahwa keberadaannya masih bisa diperhitungkan dalam perlombaan, hal ini dipertegas dengan adanya kejuaraan Bintang Radio. Pemilihan Bintang Radio 1970, kejuaraan daerah Surakarta hingga tanggal 8 Agustus, telah terdaftar 219 pria dan wanita. Pemilihan tersebut meliputi lagu-lagu populer, lagu-lagu keroncong dan lagu-lagu daerah (sekar macapat, dan lain-lain). Seleksi akan diselenggarakan tanggal 19 Agustus dan final 28 Agustus di RRI studio Surakarta. (Pemilihan Bintang Radio Surakarta, 12 Agustus 1970)

Pada tahun 1979 eksistensi musik keroncong menunjukkan stagnasi bahkan cenderung memperlihatkan adanya penurunan. Terlihat dari banyaknya pengunjung yang lebih menunjukkan minat mengunjungi tempat-tempat rekreasi dibandingkan dengan pentas pertunjukan/hal ini memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya seperti dibangunnya wahana wisata baru dan/atau

direnovasinya wahana-wahana rekreasi yang telah ada. Meskipun dari data yang ada tingkat kunjungan terhadap panggung pentas menurun namun tidak menghentikan aktifitas musisi-musisi keroncong pada saat itu. (BPS Kota Surakarta 1979)

Perkembangan seni khususnya seni musik di Surakarta pada tahun 1980-an yang menarik adalah berkembangnya musik keroncong. Musik keroncong merupakan suatu corak musik populer yang berasal dari *mardjiker* yaitu budak-budak Portugis yang dibebaskan oleh Belanda. Ketika manifestasi kebudayaan berlaku pada masa Orde Lama, dengan matinya musik pop menjadi musik-musik tradisi dalam musik rakyat tumbuh subur, antara lain musik keroncong dan musik melayu. Musik keroncong mencuat dan berkembang subur karena bukan dianggap sebagai produk Barat, melainkan diakui sebagai salah satu kesenian rakyat. (Sedyawati, dkk., 2001:58).

Pada tahun 1979 eksistensi musik keroncong menunjukkan stagnasi bahkan cenderung memperlihatkan adanya penurunan. Terlihat dari banyaknya pengunjung yang lebih menunjukkan minat mengunjungi tempat-tempat rekreasi dibandingkan dengan pentas pertunjukan/hal ini memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya seperti dibangunnya wahana wisata baru dan/atau direnovasinya wahana-wahana rekreasi yang telah ada. Meskipun dari data yang ada tingkat kunjungan terhadap panggung pentas menurun namun tidak menghentikan aktifitas musisi-musisi keroncong pada saat itu. (BPS Kota Surakarta: 1979)

Selain itu, pernyataan Gesang juga memperkuat bahwa musik keroncong disini tidak selamanya menjamin kebutuhan, hal ini dikemukakan oleh Gesang dengan diterimanya honor kecil dari hasil menjadi pelaku seni dibidang keroncong atau bisa dibilang bahwasanya menjadi pelaku seni di bidang

musik keroncong bukanlah pekerjaan yang menjanjikan. Keterpurukan juga ditambah dengan adanya pembajakan kaset, dimana besar royalti yang harusnya diterima oleh Gesang tidaklah seberapa karena maraknya pembajakan kaset yang membuat masyarakat lebih ingin membeli kaset bajakan yang cenderung lebih murah. (*Si Nama Besar Honor Kecil: Gesang "Bengawan Solo" Tidak Bisa Dirubah; Itu Sejarah*, 7 Januari 1979).

Mendekati tahun 2000-an musik keroncong seperti kehilangan pesonanya, meskipun musik keroncong sendiri memiliki mangsa pasar sendiri namun hal ini di tunjukkan kurangnya minat dari kalangan muda untuk meneruskan musik keroncong ini hanya sebagian kecil yang memiliki minat terhadap keroncong. Selain itu adanya data masuk juga menunjukkan bahwa penghasilan dari panggung-panggung pentas juga menurun. (BPS Surakarta: 1979).

Selain itu kemunculan campursari di era 90-an mampu membuat dunia pertunjukan musik terperanjat, meskipun sebenarnya campursari sendiri telah ada dipertengahan tahun 50-an sampai 60-an. Diluar dugaan mampu menyedot perhatian para peminat musik di Jawa Tengah dan DIY atau bahkan musik di luar dua daerah tersebut. Musik ini juga melambungkan nama Manthous yang diidentikan dengan campursari.

### **Faktor Pendorong Eksistensi Musik Keroncong Di Surakarta**

Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan dan keberlangsungan musik keroncong adalah merupakan salah satu seni musik yang hidup, tumbuh, serta berkembang di bumi nusantara Indonesia, khususnya di Jawa merupakan pusat pengembangan yang utama dalam abad ke-20 ini. Dengan demikian, hal tersebut merupakan suatu hasil dari interaksi sosial yang dinamis dalam masyarakat. Proses sosial yang dinamis dalam masyarakat senantiasa memiliki suatu proses

komunikasi pula, yaitu dapat tampak pada pola penyebaran sebagai proses komunikasinya. Mengamati di awal abad ke-20, kendatipun musik keroncong belum menemukan bentuk yang sempurna, namun sudah mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini diungkap pula oleh Tancil Paleo yang menyatakan bahwa pada tahun. 1920-an lagu-lagu keroncong sudah menyebar luas dan digemari orang, walaupun pada waktu itu perbendaharaan lagu-lagu keroncong masih kurang, namun musik keroncong di Semarang atau Jawa Tengah mulai merintis lagu daerah yang dimainkan dengan alunan keroncong. (Budiman. 1979: 76)

Selain terkenal dengan banyaknya kelompok keroncong, permainan gaya Solo memiliki cirri khas sendiri. Gaya dan irama keroncong itu ada tiga macam, yang dimaksud dengan gaya dan irama itu adalah cara permainan musik keroncong serta dinamika-dinamikanya yang berbeda, antara lain: Irama Keroncong Gaya Jakarta (Jakartanan), Irama Keroncong Gaya Solo (Solonan), Irama Keroncong Gaya Lama (Model Kuno)

Dalam gaya dan irama ini hanya gaya Jakartanan dan gaya Soloan yang mempunyai perbedaan yang nyata. Hal ini tidak berarti didaerah lain tidak mempunyai gaya keroncong sendiri. Namun gaya keroncong di daerah lain tidak begitu jauh perbedaannya dengan gaya keroncong Jakartanan maupun gaya Soloan, terkecuali daerah-daerah lain itu memainkan lagu-lagu daerah yang bukan lagu keroncong asli, dan sudah pasti terlihat perbedaan irama yang nyata. Gaya permainan keroncong Surakarta memiliki cirri khas sendiri. Prolong adalah istilah cara memainkan Ukulele, jadi memainkan Ukulele gaya Soloan ini cara membunyikannya dengan dipetik senarnya satu-persatu untuk mencari nada-nada yang serasi. Bunyi Ukulele yang prolong inilah sebagai khas irama keroncong gaya Soloan, yang mempopulerkan pertama kali gaya Ukulele prolong adalah seorang pemain

keroncong RRI Studio Surakarta sekitar tahun 1958, yaitu Abdulrazak Almarhum. (Djentot. 2018)

Hal yang membuat masyarakat suka pada keroncong adalah berkat modifikasi yang dilakukan oleh para musisi pada saat itu. Syair menjadi fokus perhatian mereka saat itu. Keroncong Solo memiliki ciri berbeda dengan Jakarta dan Yogyakarta. Keroncong Jakarta lebih meriah, sedangkan keroncong Yogyakarta masih memegang aturan lama atau aturan murni. Untuk Solo sendiri mempunyai gaya yang romantik dan dinamis serta variatif. Menurut Waldjinah, gaya keroncong Solo seperti air yang mengalir tenang dan santai. Walaupun lagunya sama, tetapi yang membedakan adalah senimannya. Seniman memiliki andil besar dalam gaya daerah.

Di awal abad ke-20, musik keroncong menyebar dengan cepat—antara lain dengan concours yang diadakan di pasar-pasar malam—dan semakin dirasakan sebagai warisan budaya. Sejak itu pula pusat-pusat dunia keroncong berkembang di daerah kebudayaan Jawa. (Becker. 1975: 15)

Contoh kegiatan yang lain adalah diselenggarakannya lomba keroncong Catur Tunggal/Tri Tunggal yang meliputi RRI Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan Purwokerto. (Budiman. 1979: 109). Lomba atau festival vokal saja dalam acara Bintang Radio di RRI (hingga kini masih berlangsung dan berkembang menjadi Bintang Radio dan Televisi); diadakan lomba grup musik keroncong di Taman Ismail Marzuki, yang diprakarsai oleh Dewan Kesenian Jakarta (Budiman. 1979: 89), kemudian, festival keroncong tingkat nasional yang pertama kali diadakan adalah pada tanggal 28, 29, dan 30 Nopember 1978 di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Lomba yang diprakarsai oleh Direktorat Pengembangan Kesenian ini diikuti oleh setiap propinsi di Indonesia dengan mengirimkan satu perkumpulan musik keroncong, kecuali dari Propinsi Timor Timur

dan Irian Jaya tidak mengirimkan wakilnya. (Budiman. 1979: 96). Kendati lomba tidak sesemarak masa-masa silam, namun masih banyak pihak yang menyelenggarakan lomba musik keroncong khususnya yang diprakarsai oleh para penikmat musik keroncong maupun pengelola radio amatir. (Wijajadi. 2005: 2)

Radio sebagai salah satu media yang cukup populer dikalangan masyarakat, hanya bisa menyiarkan musik keroncong dan beberapa lagu Jepang, dan beberapa diantaranya dengan sembunyi-sembunyi tetap menyiarkan lagu-lagu perjuangan untuk menghindari dari kejaran tentara Jepang. Salah satu radio yang cukup berani menyiarkan lagu perjuangan adalah Radio Voro. Radio amatir dan radio rakyat di Jakarta. Pemerintah Jepang sering memburu tempat radio ini. Sehingga markasnya sering berpindah. Salah satu penyiarnya adalah Ahmad, seorang violis, aransir dan dirigen khusus musik keroncong, orkesnya yang cukup terkenal bernama OK Aseli. (Budiman. 1979: 143).

Selain radio, perusahaan rekaman juga ikut serta dalam perluasan keroncong. Lokananta adalah salah satu pabrik piringan hitam di Indonesia yang pada masanya namanya masyur hingga Asia Tenggara. Selain menjadi pabrik piringan hitam, lokananta memiliki studio rekaman yang mana Lokananta sendiri merupakan perusahaan dibawa m Menteri Penerangan dibawah pemerintahan Presiden Soeharto pada saat itu bersama dengan radio Republik Indonesia (RRI). Lokananta pun bekerja sama dengan RRI cabang Surakarta dalam perkembangan musik keroncong. Tak sedikit musisi keroncong Surakarta yang merekam lagu hingga album mereka di Lokananta, beberapa musisi tersebut ialah Anjar Any, Gesang, Waljinah, serta beberapa musisi lain. Lokananta pun juga turut mendistribusikan produknya berupa piringan hitam musik keroncong misalnya ke seluruh Indonesia.



Koleksi rekaman Lokananta dibagi menjadi dua jenis yaitu; piringan hitam (1957 – 1971) dan kaset (1971–1985). Selain piringan hitam dan kaset, Lokananta juga memproduksi rekaman dalam bentuk CD dan platform digital, namun produksi rekaman tersebut adalah rekaman rilisan ulang (reissue) dan hasil konversi dari rekaman piringan hitam dan kaset ke audio digital. Selama era piringan hitam dan kaset, Lokananta menghasilkan beberapa musisi dan penyanyi yang hingga kini dikenal dan populer di sekitar masyarakat. Pada sub bahasan ini penulis akan membuat rentang waktu (timeline) dan sampel koleksi rekaman musik populer Indonesia berdasarkan diskografi Lokananta dari awal era piringan hitam (1957) hingga akhir produksi era kaset (1985).

Tidak hanya faktor pendorong eksistensi keroncong saja yang ada, beberapa faktor yang membuat eksistensi mereduppun juga ada. Demam budaya pop yang mewabah dikalangan kaum muda menyebabkan pergeseran selera, tingkah serta pandangan. Tetapi hal ini memang tidak bisa dipungkiri, karena secara kondisional zaman memang sudah begitu berbeda. Keroncong hidup diantara perjuangan melawan kolonialisasi Belanda, Jepang dan ruwetnya problem politik Indonesia. Dengan kata lain musik keroncong menjadi warna musik perjuangan atau nasionalisme. Sedangkan keadaan yang dialami kaum muda semenjak Orde Baru berdiri adalah suatu keadaan yang memudahkan akses dari berbagai negara atau bangsa masuk ke Indonesia. (Takdir. 1985: 13)

Keroncong pun mengalami metamorfosa bentuk menjadi keroncong yang lebih pop. Karena mau tidak mau, tanpa perubahan tersebut eksistensi keroncong dapat tergeser oleh budaya-budaya pop. Kelebihan budaya pop sendiri adalah pangsa pasar yang kebanyakan adalah kaum muda. Jika tidak bergelut dengan musik pop, jazz, rock ataupun aliran-aliran baru lain, musik

dangdut kini lebih merakyat daripada musik keroncong.

## **SIMPULAN**

Perkembangan musik keroncong di Surakarta dan sekitarnya, dipengaruhi oleh nada pentatonis (musik gamelan). Gamelan Jawa sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Pengaruh tradisi gamelan Jawa menghasilkan sebuah repertoar yang disebut "Langgam Jawa". Dua unsur yang ada dalam kategori ini adalah syair dalam bahasa Jawa, dan tangga nada serta iramanya juga dari musik daerah.

Surakarta merupakan kota budaya, kota yang kaya akan ragam kesenian. Berbagai suku bangsa mendiami kota budaya ini. Secara sosial masyarakat Surakarta tertarik dengan bentuk kesenian rakyat yang mudah sekali dikonsumsi. Tempat-tempat hiburan menyebar diberbagai wilayah Surakarta. Hal ini terkait dengan banyaknya seniman Solo itu sendiri. Kondisi kota Surakarta sendiri pada awal abad ke-XX masih tenang. Suasana santai dan tenang tergambar jelas dalam kehidupan sehari-hari. Transportasi darat masih belum ramai. Suasana seperti ini menjadikan kesenian rakyat sebagai kesenian yang cocok dikonsumsi, sedangkan musik keroncong dengan alunan yang santai, seakan-akan pas dengan kehidupan Surakarta sehari-hari.

Perkembangan musik keroncong tidak lepas dari peran pemerintah Surakarta itu sendiri. Pemerintah Surakarta berupaya mempertahankan aksistensi musik Keroncong, yang dipandang perlu adanya proses pendewasaan dalam berekspresi dan berkreaitivitas. Hal ini sangat diperlukan demi terciptanya sebuah iklim musik tradisional yang merakyat. Dukungan pemerintah Surakarta terlihat pada dibangunnya tempat-tempat hiburan dan tempat-tempat seni pertunjukan seperti Harmonie, Dardanela, Balai Kambang, Tirtonadi, Sriwedari dan Taman Jurug membuat musik keroncong mudah berkembang. Selain itu pemerintah

Surakarta membangun studio rekaman yang diberi nama studio Lokananta. Studio ini adalah studio terancang dan satu-satunya di Indonesia pada masanya.

Namun eksistensi musik keroncong sendiri semakin lama semakin memudar terkikis budaya pop pada tahun 1970-an awal. Hal ini disebabkan oleh pergantian pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Kaum muda lebih cenderung memilih musik yang sedang tren pada zaman. Anggapan kaum muda tentang musik keroncong adalah musik orang tua dan kampung, sehingga perlu dibenahi agar tidak kalah saing dengan musik-musik baru dizaman sekarang ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. (2013). Keroncong Music Reflect The identity of Indonesia. *Tawarikh*, 4(2).
- Akbar, Neo. (2013). Perkembangan Musik Keroncong Di Surakarta Tahun 1920-1970. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- "Banyaknya Pengunjung Dan Besarnya Uang Masuk Pada Tempat Rekreasi Dan Tempat Kesenian/Pentas (WO) Kota Madya Dati II Surakarta" dalam Badan Pusat Statistik Surakarta tahun 1979
- Becker, Judith. (1975). Keroncong, Musik Populer Indonesia. *Jurnal Musik Asia*, 7(2).
- Budiman, B.J. (1979). *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ
- "Catatan Kecil Musik Indonesia 1988: Titik Terang Menuju Masa Depan!" dalam Surat Kabar Pikiran Rakyat 8 Januari 1989
- Ganap, Victor. 2011. *Kerontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- "Keroncong Masih Punya Masa Depan" dalam Suara Merdeka 27 Januari 1980
- "Kesenian: Djumlah Perkumpulan Kebudajaan Kesenian Jang Telah Terdaftar Pada Kantor Daerah Direktorat Djendral Kebudajaan Kodya Surakarta", dalam Badan Pusat Statistik Surakarta tahun 1960
- Kornhauser, Brosnia. (1984). In Defence of Keroncong. dalam Dieter Mack (Editor). 1984. Sejarah Musik Jilid IV. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Notosusanto, Nugroho. (1971). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan.
- Sedyawati, dkk. (2001). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta
- "Si Nama Besar Honor Kecil: Gesang "Bengawan Solo" Tidak Bisa Dirubah; Itu Sejarah" dalam Suara Merdeka 7 Januari 1979
- "Surakarta; Pemilihan Bintang Radio" dalam Suara Merdeka 12 Agustus 1970
- Takdir, Sutan. (1985). *Seni dan Sastra ditengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat
- "Tukang Kerontjong" dalam Majalah Selecta No. 25 1 Januari 1960
- Widjajadi, R. Agoes Sri. (2005). Menelusuri Penyebaran Musik Keroncong. dalam *Harmonia*, 6(2).